

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mengalami keadaan ekonomi yang tidak stabil sejak krisis keuangan berskala global pada tahun 2008 yang disebabkan oleh kegagalan *subprime mortgage* (kredit perumahan) di Amerika yang telah sekuritisasi. Hal ini memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian dan perusahaan - perusahaan yang ada di Indonesia dari segala bidang sampai sekarang. Kejadian tersebut pada akhirnya juga menuntut perusahaan untuk dapat mengatur strategi yang tepat agar dapat bertahan atau terus mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dan tetap terus berkembang. Kelangsungan hidup usaha suatu perusahaan merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut, investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan

kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup.

Adapun kasus yang terkait dengan opini audit *going concern* terjadi pada September 2008, kasus yang melanda Lehman Brothers yang merupakan bank investasi terbesar di Amerika. (Arvian, 2010) mengungkapkan bahwa bank investasi yang didirikan oleh tiga bersaudara Lehman itu terbukti melakukan rekayasa keuangan untuk menyembunyikan ketergantungan pada pinjaman. Kasus tersebut menyeret salah satu KAP (*Big-Four*) Ernst & Young yang pada saat itu menangani Lehman Brothers. Ernst & Young dinyatakan lalai dengan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman sebelum terjadinya kebangkrutan, yang seharusnya memberikan *early warning* dalam opini

yang diberikan tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit tidak salah berinvestasi. Oleh karena masalah diatas maka auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya.

Berikut fenomena yang dimuat berdasarkan hasil dari laporan keuangan yang telah di audit pada tahun 2014 sampai 2016 di sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1
Fenomena Opini Audit *Going Concern* pada industri sektor
Perdagangan di Bursa Efek Indonesia

	2014	2015	2016
Jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit <i>going concern</i>	2	5	4

Sumber: Data diolah

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari tahun 2014 sampai 2015, dikarenakan aktivitas penjualan yang cenderung menurun yang mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian ditahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 terlihat adanya penurunan tingkat perusahaan yang menerima opini audit *going concern* karena adanya peningkatan penjualan pada tahun 2016. Namun 4 perusahaan lainnya masih dalam kondisi kesulitan untuk memperbaiki tingkat penjualannya dan masih mengalami kerugian di tahun 2016 hal itu memicu auditor untuk

memberikan opini audit *going concern* kembali, karena di anggap bahwa perusahaan tersebut diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Menurut Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ukuran perusahaan, audit *tenure*, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern* dan Reputasi KAP, *Opinion shopping* berpengaruh pada opini audit *going concern*. Menurut Suriani giting (2014) variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dan menurut Ira Kristiana (2012) variabel Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *financial distress* dan likuiditas.

Ukuran perusahaan dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu besar atau kecilnya perusahaan tersebut. Menurut mutchler (1985) dan Alexander (2004) menyatakan opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil karena auditor menyakini bahwa

kesulitan keuangan di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan dari pada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.

Semakin kecil ukuran perusahaan maka akan membuat investor tidak ingin menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga akan mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan tersebut dan akan memicu penerimaan opini audit *going concern* karena dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kondisi perusahaannya namun jika ukuran perusahaan besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan dana semakin besar karena dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih baik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target dan keberlangsungan usahanya serta kecil kemungkinan untuk dapat opini audit *going concern*-nya. Oleh karena itu, kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar.

Berikut ini merupakan tabel fenomena ukuran perusahaan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 dengan menggunakan rumus pertumbuhan aset (*asset growth*):

Tabel 1.2
Fenomena Ukuran Perusahaan pada industri sektor Perusahaan
Perdagangan di Bursa Efek Indonesia

Ukuran Perusahaan (<i>Asset Growth</i>)			
	2014	2015	2016
PT. Rimo Internasional Lestari Tbk	0,37	2,87	0,29
PT. Intraco Penta Tbk	0,21	0,01	-0,10
PT. Renuka Coalindo Tbk dan Entitas anak	-0,07	0,06	-0,29
PT Inter Delta Tbk	0,03	-0,05	-0,01
PT Multi Indocitra Tbk	0,05	0,14	0,11

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.2 pertumbuhan aset pada perusahaan perdagangan mengalami fluktuasi dimana naik dan turunnya pertumbuhan aset terjadi pada setiap perusahaan. PT. Rimo International Lestari dan PT Renuka Coalindo mengalami kenaikan dari tahun 2014 sampai 2015, namun mengalami penurunan di tahun 2016 yang signifikan. Hal lain terjadi pada perusahaan Intraco Penta Tbk, dan Inter Delta Tbk mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 2014-2016 sedangkan PT Multi Indocitra mengalami fluktuasi. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan aset di perusahaan perdagangan cenderung menurun menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk menutupi hutang-hutangnya.

Dalam penelitian Arga dan Linda (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Prima (2011) serta Wibisono (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, Dan berbeda dengan penelitian Ferni Listantri dan Rina Mudjiyanti (2016) bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah Pertumbuhan perusahaan pada penelitian terdahulu pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland 1992). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan, perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka peningkatan laba akan semakin tinggi sehingga akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* sebaliknya jika pertumbuhan penjualan perusahaan negatif mengindikasikan akan mengalami kebangkrutan sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatan operasinya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.

Berikut perkembangan pertumbuhan penjualan pada beberapa perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 :

Tabel 1.3
Fenomena pertumbuhan perusahaan pada industri sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia

PERTUMBUHAN PENJUALAN			
	2014	2015	2016
PT. Rimo Internasional Lestari Tbk	-0,58	-0,18	-0,52
PT. Intraco Penta Tbk	-0,46	-0,31	-0,41
PT. Renuka Coalindo Tbk dan Entitas anak	0,63	-0,34	-0,51
PT Inter Delta	-0.11	-0.08	-0.13
PT Multi Indocita	-0.10	0.05	0.15

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 diatas bahwa pertumbuhan penjualan pada perusahaan perdagangan mengalami fluktuasi dan perubahan yang cukup signifikan. PT Rimo International Lestari Tbk, PT Intraco Penta Tbk, dan PT Inter Delta mengalami fluktuasi pertumbuhan yang signifikan serta PT Renuka Coalindo Tbk dan Entitas anak mengalami penurunan yang signifikan namun PT Multi Indocitra mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa perusahaan perdagangan mengalami pertumbuhan yang cukup buruk dari tahun ketahun dengan Pertumbuhan perusahaan yang buruk seperti ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan bisa dikatakan sulit untuk bertahan di tahun-tahun selanjutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Suriani Ginting dan Linda Suryana (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap Opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Feri setiawan (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Selain itu opini audit *going concern* juga dapat dipengaruhi oleh *financial distress*. *Financial distress* adalah tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, suatu perusahaan kemungkinan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar, karena perusahaan mengalami kesulitan dana untuk menutup kewajiban perusahaan atau kesulitan likuiditas, yang diawali dengan kesulitan ringan sampai pada kesulitan yang lebih serius, yaitu jika hutang lebih besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki. (Ross et al, 2015) mengungkapkan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada diatas 28% dengan menggunakan model prediksi Zmijeski.

Berikut fenomena *Financial distress* yang terdapat pada perusahaan perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 :

Tabel 1.4
Fenomena financial distress yang di hitung menggunakan Zscore Altman pada Industri sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia

Z SCORE						
	2014	Kriteria	2015	Kriteria	2016	Kriteria
PT. Rimo International Lestari Tbk	0.47	Tidak sehat	-12.99	Tidak sehat	-9.79	Tidak sehat
PT. Intraco Penta Tbk	134.28	Sehat	110.4	Sehat	168.43	Sehat
PT Renuka Coalindo Tbk dan Entitas Anak	0.47	Tidak sehat	-1.09	Tidak sehat	-5.26	Tidak sehat
PT Inter Delta	6.54	Sehat	81.05	Sehat	11.92	Sehat
PT Multi Indocitra	6.17	Sehat	4.92	Sehat	4.55	Sehat

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat bahwa perusahaan PT Rimo International Lestari dan PT Renuka Coalindo dan Entitas Anak menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik atau perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan karena dari tahun 2014 sampai 2016 hal ini dapat memicu auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada laporan auditnya, sedangkan untuk perusahaan PT Intraco Penta menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tidak mempunyai permasalahan yang berarti hal tersebut tidak akan memicu auditor memberikan opini *going concern* untuk perusahaan.

Menurut Ferni Listantri dan Rina Mudjiyanti (2016) dalam penelitiannya variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* sejalan dengan penelitian Totok Dewayanto (2011) *Financial distress* berpengaruh negatif dengan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Arga dan Linda (2007) yang menyatakan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah Rasio likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan *current ratio* karena melihat kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Makin baik *current ratio* maka perusahaan dianggap likuid sehingga dapat melunasi kewajiban lancarnya. Karena itu auditor kemungkinan cenderung tidak memberikan opini audit *going concern*.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa makin besar likuiditas, maka perusahaan semakin likuid karena banyak kredit yang dapat dilunasi sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*, sebaliknya semakin kecil likuiditas, maka perusahaan dianggap kurang likuid sehingga tidak dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Berikut fenomena Rasio Likuiditas yang proksikan dengan menggunakan *current ratio* yang ada dalam industri sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.5
Fenomena *Current Ratio* pada industri sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia

CURRENT RATIO			
Nama Perusahaan	2014	2015	2016
PT. Rimo International Lestari Tbk.	0.013	0.013	0.012
PT. Intraco Penta Tbk.	0.762	0.864	8.753
PT. Renuka Coalindo Tbk dan Entitas anak	0.530	0.311	0.053
PT Inter Delta	3.822	9.671	42.342
PT Multi Indocitra	3.728	2.952	2.388

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.4 terlihat perkembangan *current ratio* perusahaan pada perusahaan PT Intraco Penta, PT Inter Delta yang mengalami peningkatan dari tahun ketahun yang mengartikan bahwa perusahaan mampu untuk menutupi kewajiban lancarnya sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*nya berbeda dengan PT Rimo International, PT Renuka Coalindo, dan PT Multi Indocitra dimana ketiga perusahaan mengalami penurunan pada *current ratio* terlihat di tabel dari tahun 2014 sampai tahun 2016 yang berarti perusahaan mengalami penurunan kemampuan untuk menutupi kewajiban lancarnya ditahun 2014 hingga tahun 2016 tersebut namun masih bisa diatasi dan hal tersebut dapat memicu auditor untuk mempertimbangkan untuk memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian Indrawan Joko Kurnia (2014) menemukan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* berbeda Soliyah Wulandari (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini akan menganalisis tentang opini audit *going concern* dengan variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *financial distress*, dan likuiditas. Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2014-2016, sedangkan untuk pemilihan tahun penelitian yaitu 3 tahun kebelakang dari tahun penelitian, ini dilakukan dan dianggap cukup *representative* untuk mengamati opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor.

Objek penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perdagangan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia serta memiliki kegiatan utama usahanya ialah melakukan penjualan tanpa melakukan produksi sehingga secara otomatis akan terus menghasilkan laba karena tidak adanya beban produksi pada sektor ini. Namun, faktanya ada beberapa perusahaan pada sektor perdagangan yang menerima opini audit *going concern* dikarenakan kerugian berulang, defisiensi modal, dan defisit yang dialami perusahaan.

Adapun motivasi penelitian ini adalah pertama, pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil atau *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dari setiap industri yang diteliti. kedua agar penelitian ini dapat berkontribusi untuk memberikan manfaat bagi pemakai laporan keuangan dengan adanya informasi akuntansi yang berupa laporan keuangan, sehingga dapat membantu investor untuk memprediksi dan mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian **“Analisis Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Financial Distress* Dan Likuiditas Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Adanya kerugian neto yang cukup besar dan terus menerus, defisiensi modal, defisit yang cukup besar yang disebabkan oleh penjualan yang terus menurun serta utang yang sudah jatuh tempo sehingga kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya diragukan dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.

2. Adanya fluktuasi cenderung menurun terhadap pertumbuhan aset perusahaan sehingga memicu penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan perdagangan.
3. Adanya penurunan pada pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan yang cenderung menurun sehingga perusahaan diragukan kelangsungan hidupnya dan memicu penerimaan opini audit *going concern*.
4. Adanya indikasi kebangkrutan yang diukur dengan *Zscore Altman* yang cenderung berfluktuasi mengakibatkan perusahaan berada pada zona tidak aman yang dapat memicu penerimaan opini audit *going concern*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Tahun penelitian yang dipilih adalah 3 tahun periode 2014 sampai dengan 2016.
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 (Empat) variabel indenpenden, yaitu Ukuran perusahaan diukur dengan *asset growth*, Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan, *Financial Distress* diukur dengan *Zscore Altman* dan Likuiditas diukur dengan *current ratio* serta

1 (satu) variabel dependen yaitu Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.3 Perumusan Masalah

Atas dasar Uraian dalam latar belakang, permasalahan yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, *Financial Distress* dan Likuiditas secara simultan terhadap kecenderungan penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

5. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran perusahaan, Pertumbuhan perusahaan, *Financial Distress* dan Likuiditas secara simultan terhadap kecenderungan penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
4. Untuk Menganalisis pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.

5. Untuk menganalisis pengaruh pengaruh Likuiditas secara parsial terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Perdagangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor dan Calon Investor penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Investor dan Calon investor untuk mendapatkan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai opini *going concern* yang terima oleh perusahaan sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan investasi serta tidak merasa kebimbangan, serta memberikan masukan kepada investor dalam menilai dan mengevaluasi keberlangsungan pada suatu perusahaan ketika akan melakukan penanaman modal dalam perusahaan tersebut.
2. Bagi manajemen perusahaan di Indonesia dapat menjadi masukan dan dorongan bahwa pentingnya Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran perusahaan, *Financial Distress* dan Likuiditas terhadap opini *going concern* pada perusahaan, sehingga dapat mencegah perusahaan dari likuidasi. Hal ini dapat meminimalkan resiko yang akan diterima oleh perusahaan terkait hal tersebut. Jadi, manajemen dapat membuat perencanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat

terhindar dari penerimaan opini *going concern* yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami likuidasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern* dan *non going concern*.